

BAB I

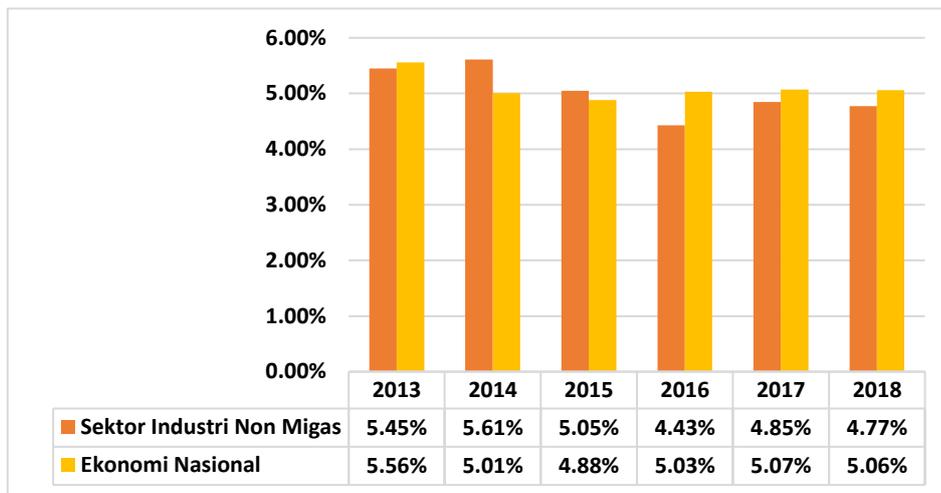
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia mempunyai sebuah lembaga yang menyediakan layanan untuk melakukan berbagai macam transaksi seperti jual beli saham, surat utang (obligasi), reksadana, derivatif serta layanan syariah, lembaga itu bernama Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sudah sah dan tercatat di dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Seluruh perusahaan di Indonesia yang ingin *go-public* harus mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar seluruh transaksi efek yang terjadi dapat dilakukan dengan adil dan efisien. Dalam praktiknya, Bursa Efek Indonesia (BEI) diklasifikasikan menjadi tiga jenis industri besar yaitu industri utama, industri manufaktur, dan industri jasa. Sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi, dan sektor aneka industri merupakan tiga cabang dari industri manufaktur (non-migas) yang menghasilkan bahan dasar dan kemudian diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang pada akhirnya memiliki nilai jual. Dimana industri manufaktur dapat mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia

Penelitian ini berfokus pada sektor industri dasar dan kimia yang memiliki 8 sub sektor yaitu semen, keramik, porselen dan kaca, logam dan sejenisnya, kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, kayu dan pengolahannya, *pulp* dan kertas. Ketika melakukan produksi, sektor industri dasar dan kimia sangat membutuhkan keahlian yang mumpuni, teknologi yang mendukung, serta modal yang besar agar semuanya dapat dilakukan dengan maksimal. Oleh karena itu, sektor ini menjadi sektor siklus yang penjualannya tidak stabil dan dipengaruhi oleh permintaan pasar yang selalu disesuaikan dengan keadaan perekonomian negara.

Pada kuartal I 2019 sektor industri mengalami *trend* penurunan yang disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi domestik. Bahkan semenjak tahun 2016 pertumbuhan industri pengolahan non-migas selalu berada di bawah pertumbuhan ekonomi nasional. Berikut grafik yang menggambarkan *trend* penurunan sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.



Gambar 1.1

Grafik Penurunan Sektor Industri Non-Migas pada
Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2013-2018

Sumber : databoks.katadata

Berdasarkan gambar 1.1 pertumbuhan sektor industri non migas terhadap pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2013-2018 berfluktuatif. Namun mulai tahun 2016 sampai tahun 2018 terjadi penurunan pada sektor industri non-migas terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut berita yang dipublikasikan oleh Viva Budy Kusnandar (2019) di Databoks, penurunan tersebut terjadi dikarenakan sektor industri non-migas memiliki pertumbuhan yang lamban dibandingkan dengan sektor lain, khususnya pada sektor industri dasar dan kimia. Terutama pada sub sektor kimia yang hanya mengalami pertumbuhan sebesar 1,42%. Angka tersebut sangat jauh jika dibandingkan dengan sub sektor yang lainnya.

Saat ini Kementerian Perindustrian sedang menekan lima sektor manufaktur untuk memasuki industri era 4.0 yang akan menjadi tonggak pertumbuhan ekonomi nasional kedepannya. Salah satu dari kelima industri yang disebutkan yaitu industri kimia yang diharapkan dapat menghasilkan produk substitusi impor yang dapat meminimalkan defisit neraca perdagangan. Disamping itu Kementerian Perindustrian terus menerus menarik investasi pada industri petrokimia yang sebenarnya industri tersebut banyak dibutuhkan bagi sektor lainnya. Berkat kerja

keras yang dilakukan, pada bulan Juli 2019 sektor industri dasar dan kimia menjadi jawara indeks saham tertinggi daripada sektor lainnya. Indeks saham bergerak naik 7,73% menuju level 837,37. Menurut berita yang dipublikasikan oleh Benedicta Prima (2019) di Kontan jika saham tertinggi tersebut dimiliki oleh perusahaan BRPT (PT Barito Pacific Tbk), TPIA (PT Chandra Asri Petrochemical Tbk), ALMI (PT Alumindo Light Metal Industry Tbk), TKIM (PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk), MLIA (PT Mulia Industrindo Tbk), JPFA (PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk), dan CPIN (PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan perekonomian baik nasional maupun internasional bergerak sangat pesat. Faktanya setiap perusahaan akan bersaing untuk menguasai pasar, dimana untuk mencapai keinginan tersebut dibutuhkan strategi dan usaha yang tepat. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan untuk bersiang yaitu ketepatan dalam pengambilan keputusan keuangan, khususnya dalam aspek pendanaan. Dimana pusat pendanaan menjadi yang paling penting untuk diperhatikan, hal ini dikarenakan pusat pendanaan akan berhubungan langsung dengan ketersediaan dana internal perusahaan. Aspek pendanaan yang optimal dapat meningkatkan kinerja perusahaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kristanti dan Iswandi (2019) bahwa kinerja perusahaan akan dipengaruhi oleh struktur modalnya.

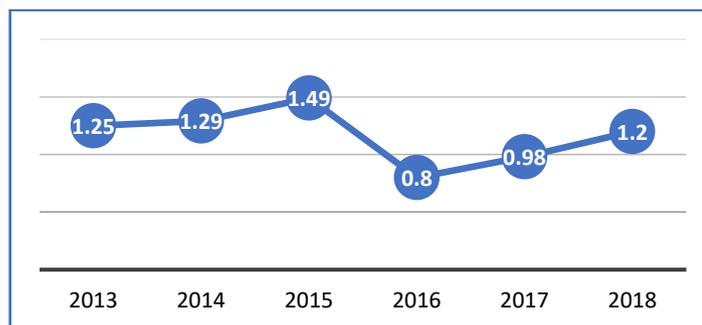
Aspek penting dalam keputusan pendanaan yaitu struktur modal. Dimana perusahaan harus memutuskan pendanaan yang akan digunakan, apakah mengutamakan pendanaan internal atau eksternal. Hal ini menjadi sangat penting karena jika perusahaan lebih mengutamakan untuk berhutang kepada pihak eksternal, maka perusahaan akan memiliki ketergantungan yang tinggi kepada pihak eksternal yang dapat menimbulkan risiko keuangan bagi perusahaan. Oleh karena itu, struktur modal merupakan hal penting yang harus dikelola dengan baik oleh perusahaan agar dapat terhindar dari permasalahan keuangan di masa depan.

Terdapat teori yang mendasari struktur modal yaitu *Packing Order Theory*. Menurut Fahmi (2018:193) *Pecking Order Theory* merupakan suatu kebijakan perusahaan dalam mencari dana tambahan yang dilakukan dengan menjual

beberapa asset yang dimilikinya seperti gedung, tanah dan beberapa peralatan lainnya yang bersumber dari laba ditahan. Suatu perusahaan yang dapat menghasilkan profit yang tinggi akan cenderung menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk menjaga kestabilan struktur modalnya.

Struktur modal dalam suatu perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menggambarkan perbandingan total utang dengan total ekuitas perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan memiliki struktur modal yang optimal jika perusahaan dapat mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga dapat memaksimalkan harga saham. Semakin tinggi nilai DER suatu perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa utang perusahaan jauh lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki jumlah utang yang lebih tinggi, maka harus siap untuk menanggung biaya modal yang besar serta risiko perusahaan yang cenderung meningkat di masa depan. Hal ini dikhawatirkan beberapa tahun mendatang perusahaan akan mengalami kebangkrutan karena struktur modalnya tidak dikelola dengan baik yang akan berdampak pada turunnya kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya.

Berikut disajikan grafik rata-rata struktur modal yang telah di hitung menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan membandingkan total utang terhadap total ekuitas perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2018.



Gambar 1.2

Rata-Rata Struktur Modal (DER) pada Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2013-2018

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan gambar 1.2 menyatakan bahwa rata-rata stuktur modal perusahaan yang terdaftar pada industri dasar dan kimia mulai dari tahun 2013-2016 berfluktuatif. Dimana pada tahun 2013 nilai DER perusahaan sektor industri dasar dan kimia sebesar 1,25 yang mana mengalami peningkatan berturut-turut pada tahun 2014 sebesar 1,29 dan tahun 2015 sebesar 1,49. Namun pada tahun 2016 DER perusahaan sektor industri dasar dan kimia mengalami penurunan yaitu menjadi 0,8. Tahun 2017 terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018 yaitu 0,98 menjadi 1,2. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, jika semakin tinggi nilai DER suatu perusahaan maka dapat dikatakan perusahaan memiliki utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Selama kurun waktu 6 tahun, maka tahun terbaik di tahun 2016 yang memiliki nilai DER terendah yaitu di bawah satu. Nilai DER yang kecil dapat mengindikasikan banyaknya perusahaan sektor industri dasar dan kimia dalam memenuhi kegiatan operasionalnya menggunakan modal sendiri daripada berhutang kepada pihak eksternal.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal, salah satunya yaitu Profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total asset. Dengan begitu, semakin tinggi perusahaan menghasilkan laba maka dapat dinilai jika perusahaan memiliki kinerja yang efektif dan efisien. Sejalan dengan *Pecking Order Theory* jika perusahaan yang menghasilkan profit tinggi maka akan menggunakan dana internalnya terlebih dahulu daripada berhutang kepada pihak eksternal. Hal ini dilakukan agar struktur modal perusahaan terjaga dengan baik.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal yang dilakukan oleh Premawati dan Darma (2017) serta Andayani dan Suardana (2018) yang menyatakan jika profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Di sisi lain terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina dan Amir (2018) serta Handayani, *et al* (2018) yang menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Faktor selanjutnya yaitu Pertumbuhan Penjualan. Pertumbuhan penjualan menggambarkan jumlah peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Kenaikan penjualan pada perusahaan akan berdampak positif pada perusahaan, karena dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi maka laba yang di dapat juga akan besar. Sehingga perusahaan memiliki dana internal yang cukup untuk memenuhi segala kebutuhan operasional perusahaan dan mengembangkan bisnisnya yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya struktur modal perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Premawati dan Darma (2017) serta Gunadhi dan Putra (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan terdapat hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Andayani dan Suardana (2018) serta Sari, *et al* (2019) jika pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Struktur Aktiva dapat dartikan sebagai perubahan yang terjadi pada total aktiva. Semakin meningkatnya jumlah aktiva suatu perusahaan maka diharapkan akan meningkat pula hasil operasional perusahaan yang nantinya akan berbanding lurus dengan minat para investor untuk melakukan investasi. Pertumbuhan aktiva yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan menambah sumber dana eksternal karena dana internal sudah tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Selain itu, perusahaan yang memiliki struktur aktiva yang tinggi akan mudah mendapatkan pinjaman utang dari pihak eksternal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki struktur aktiva rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Premawati dan Darma (2017) serta Denziana dan Yunggo (2017) telah melakukan penelitian pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal yang menyatakan hasilnya adalah berpengaruh positif. Sedangkan Handayani, *et al* (2018) serta Andayani dan Suardana (2018) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Ukuran Perusahaan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal. Biasanya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak perusahaan dalam menggunakan utang karena jumlah operasional perusahaan pun akan semakin bertambah. Hal ini dilakukan untuk mengurangi risiko yang akan

terjadi. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan Ln (*total asset*) dengan menjumlahkan seluruh asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya Denziana dan Yunggo (2017) serta Handayani, *et al* (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Tetapi hasil yang berbeda didukung oleh penelitian Lina dan Amir (2018) serta Sari, *et al* (2019) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi struktur modal yaitu likuiditas. Likuiditas adalah gambaran perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Perusahaan dinyatakan likuid jika jumlah asset lancar lebih besar dibandingkan dengan utang lancar. Penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR) yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dengan membandingkan total asset lancar dengan total utang lancar yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lina dan Amir (2018) serta Gunadhi dan Putra (2019) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal. Bertolak belakang dengan penelitian tersebut, Anggraini dan Isywardhana (2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, fenomena, dan hasil yang tidak konsisten dalam penelitian terdahulu maka penulis akan melakukan penelitian kembali mengenai **“Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Struktur Modal pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018”**.

1.3 Rumusan Masalah

Aspek penting dalam keputusan pendanaan yaitu struktur modal. Dimana perusahaan akan dihadapkan pada keputusan terkait pendanaan yang akan digunakan, apakah dana internal atau eksternal. Modal merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh perusahaan untuk memulai aktivitas operasionalnya. Fenomena yang terjadi pada sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek

Indonesia (BEI) yaitu adanya peningkatan dan penurunan rata-rata struktur modal selama tahun 2013-2018. Tepatnya pada tahun 2016 rata-rata struktur modal (DER) perusahaan sektor industri dasar dan kimia mengalami penurunan yang sangat signifikan dan merupakan angka terendah dibandingkan dengan tahun lainnya. Penurunan ini diartikan baik karena semakin kecil tingkat DER suatu perusahaan maka dapat dikatakan jika perusahaan tersebut memiliki modal yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah utangnya. Dengan begitu tingkat risiko keuangan yang akan dialami perusahaan di masa depan akan semakin kecil.

Perusahaan seharusnya dapat memperhatikan dengan baik kondisi struktur modalnya, dengan kata lain harus memperhatikan faktor-faktor apa saja yang akan mempengaruhi. Sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang akan mempengaruhi struktur modal, namun masih terjadi inkonsistensi. Sehingga penulis kembali melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal diantaranya profitabilitas, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, ukuran perusahaan dan likuiditas.

Dari perumusan masalah yang dijelaskan, dapat muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Struktur Modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018?
2. Apakah ada pengaruh secara simultan pada Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Likuiditas terhadap Struktur Modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018?
3. Apakah ada pengaruh secara parsial :
 - a) Profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018?
 - b) Pertumbuhan Penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018?

- c) Struktur Aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018?
- d) Ukuran Perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018?
- e) Likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui profitabilitas, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, ukuran perusahaan, likuiditas dan struktur modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.
2. Untuk mengetahui profitabilitas, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, ukuran perusahaan, likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018 secara simultan.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial dari :
 - a) Profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi tahun 2013-2018.
 - b) Pertumbuhan Penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.
 - c) Struktur Aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.
 - d) Ukuran Perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.
 - e) Likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

a. Bagi Penulis

Manfaat penelitian ini yaitu dapat memberikan pengetahuan dan kontribusi yang lebih luas mengenai pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Struktur Modal pada sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2018.

a. Bagi Akademis

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai acuan dan referensi dalam penelitian selanjutnya yang serupa dengan penelitian ini.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Investor

Informasi dapat digunakan oleh investor sebagai salah satu pertimbangan untuk menanamkan modalnya yang dapat dilihat dari aspek profitabilitas, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, ukuran perusahaan dan likuiditas. Serta dapat mengetahui perusahaan mana saja yang memiliki kinerja yang baik.

b. Perusahaan

Informasi ini dapat digunakan perusahaan untuk acuan serta bahan evaluasi terhadap struktur modal yang telah ditetapkan.

c. Publik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penyusunan sistematika dalam penulisan penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari lima bab yaitu: BAB I Pendahuluan, BAB II Tinjauan Pustaka, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan BAB V Kesimpulan dan Saran. Setiap sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mencakup fenomena penelitian serta argumentasi teoritis atas pemilihan topik sesuai dengan latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang dijelaskan dengan dua aspek yaitu teoritis dan praktis, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka, yang berisi penjabaran teori-teori yang digunakan menjadi dasar analisis penelitian dan perumusan hipotesis, penelitian terdahulu yang merupakan, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang merupakan jawaban sementara atas masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan hasil dari pengelolaan data yang diperoleh dan pembahasannya secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan memberikan saran yang berhubungan dengan masalah atau alternatif pemecahan masalah dari penelitian yang dilakukan.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”